

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA

2.1 Biografi Pengarang

Setiap pengarang mempunyai pengalaman hidup yang berbeda. Dalam membentuk kepribadiannya ia tidak dapat melepaskan pengaruh lingkungan di sekelilingnya. Pendidikan pun sangat mempengaruhi cara berfikirnya. Dan hal itu sangat berpengaruh dalam setiap karyanya. Oleh karena itu dalam mengungkap setiap karya seseorang, perlu diketahui latar belakang kehidupannya.

Sehubungan dengan hal itu, dalam pembahasan STD perlu diketahui latar belakang Arifin C. Noer selaku pengarang. Dalam hal ini, penulis mengambil acuan dari surat kabar dan majalah yang diperoleh dari Pusat Dokumentasi HB Yasin dan tulisan lepas lainnya.

Arifin C. Noer yang bernama lengkap Arifin Chairil Noer dilahirkan di Cirebon, 10 Maret 1942. Ayahnya bernama Muhammad Adnan seorang penjual sate yang juga keturunan Kiai. Arifin C Noer dilahirkan di lingkungan masyarakat tanpa kehidupan kesenian dan tanpa kehidupan intelektual, bahkan pertunjukan wayang pun diharamkan atau ditabukan oleh masyarakat. Ia tidak pernah bercita-cita menjadi orang pentas. Faktor lingkungan menjadi yang menjadi penghalang utama, di kampungnya (Kenduruan) cuma ada kesenian Grinjing atau rebana dan Qosidahan,

apalagi ia berasal dari keluarga santri yang fanatik sekali. Ia bermain sandiwara karena secara tiba-tiba ia ingin bermain sandiwara.

Arifin C. Noer mulai mengenal dunia pentas semenjak ia masih duduk di bangku SMP. Ia sudah membuat naskah drama dan bahkan menyutradarainya sekaligus. Menurut pengakuannya lakon yang pertama kali dibacanya adalah Bunga Rumah Makan karya Utuy Tatang Sontani. Lakon ini pula yang menuntunnya untuk menulis lakon pertama kali, atau setidaknya mengenai menyetik sandiwara. Kegiatan bersastra terus berkembang hingga ia dikirim ke pesantren di Solo. Di kota budaya ini ia melatih dirinya. Ia pun mulai mengenal mengenal tokoh budayawan seperti Mohtar Hadi, Budiman S Hartoyo. Karyanya yang pertama adalah Lampu Neon (monolog).

Setelah lulus dari pesantren, Arifin C. Noer kuliah di Fakultas Sosial Politik, Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta. Ketika menjadi mahasiswa, ia aktif dalam teater Muslim pimpinan Muhammad Diponegoro. Dalam wadah itu kegiatan Arifin C. Noer berkembang pesat. Arifin C. Noer sempat menjadi penulis dan sutradara cerita pendek. Perkembangan wawasan Arifin C. Noer tentang teater juga ditunjang oleh bergabungnya Arifin C. Noer dengan lingkaran drama Rendra pada tahun 1960-an.

Arifin C. Noer mengaku, tahun 1960-1970 memang merupakan tahun-tahun produktifnya, yakni ketika tinggal di Solo dan Yogyakarta. Pada tahun itu kegiatan bersastra Arifin C. Noer semakin Intensif. Demikian pula wawasan Arifin C. Noer tentang kesenian semakin berkembang pesat karena di kota itu pula ia banyak

berkenalan dengan para seniman dan budayawan. Arifin C. Noer juga aktif membaca karya sastra barat seperti Gardner, Districh Dolman, menulis dan berlatih teater.

Tahun 1968, hijrah ke Jakarta dan mendirikan teater Ketjil. Di Jakarta ia tinggal di Taman Ismail Marjuki(TIM). Kebebasan berkesenian benar-benar dirasakannya di tempat itu, apalagi ditunjang dengan fasilitas-fasilitas yang ada. Namun demikian, semakin lama tinggal dilingkungan yang sesak oleh seni itu, Arifin C. Noer merasakan dirinya semakin jauh dari tokoh-tokoh sahabatnya seperti Koyal, Abu, Iyem, dan lain-lain. Arifin C. Noer juga merasakan bahwa selama tinggal di TIM, dirinya tenggelam dalam "lautan kesenian" sehingga beranggapan hanya senilah yang mampu menyelamatkan dunia dan kehidupan. Bahkan Arifin C. Noer juga menutup mata terhadap dunia sekelilingnya dan menganggap dirinya (sebagai `bangsawan seni` di TIM) adalah segala-galanya.

Setelah menyadari tenggelamnya, Arifin C. Noer minggat dari TIM dan bekerja di Kawasan Industri Pulau Gadung, Jakarta. Tugasnya memberikan pelatihan kerja kepada pemuda-pemuda putus sekolah. Atas ijin pimpinan Kawasan Industri Pulau Gadung, Arifin C. Noer menamakan penyelenggaraan kerjanya "Balai Bimbingan dan Latihan Kerja". Prestasi kerjanya yang baik membuat ia memperoleh jabatan manager. Semakin lama bekerja di kawasan industri, Arifin C. Noer merasa kekurangan waktu untuk lingkungan kelahirannya. Setelah mencapai tahun ke-6, Arifin C. Noer melepaskan pekerjaannya dan mulai kesibukan baru selain bidang puisi dan teater, yaitu film.

Dalam bidang film Arifin C. Noer mulai karirnya dengan mengikuti program latihan yang keras dan ketat. Hasilnya memang tidak mengecewakan. Melalui film Arifin C. Noer memperoleh uang yang banyak. Menurut dia dunia baru itu juga membuat dia terperangkap dalam "kebangsawanan" seperti ketika dia di TIM dulu.

Akhirnya Arifin C. Noer menetapkan keputusannya tetap berusaha mencintai kesenimanannya. Menurut dia tidak penting sewniman itu tinggal di mana, yang terpenting adalah orientasi berkesenian haruslah ada pada diri manusia tersebut, martabat dan masa depannya. Demikianlah konsep berkesenian Arifin C. Noer (dalam DKJ, 1984:95).

Mengenai kegiatan berteater, Arifin C. Noer mengaku, karya-karyanya banyak menggali teater tradisiopnal yang merakyat, seperti: Ketoprak, tarling Cirebon, dan lenong Betawi. Hal itu dapat kita lihat pada Tengul, Madekur dan Tarkeni, Kapai-kapai, Sakdek, Pemuda Pekerja, dan Sumuir Tanpa Dasar. Agaknya Arifin C. Noer konsekuen terhadapkenyataan teater modern Indonesia, yang saat ini "Indo", lebih menyadari waktu dan ruang dalam bidang tema dan bentuk ungkapan. Begitu pula Arifin C. Noer berusaha merealisasikan impiannya, yaitu teater Indonesia yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat (Sutardjo W. M, 1983;24).

Satu hal yang perlu dicatat pula tentang Arifin C. Noer tahun 1972-1973, bersama Satyagraha Hoerib mewakili Indonesia dalam International Writing Program di Universitas Towa Amerika Serikat.

2.2 Karya-karya Arifin C. Noer

Bidang Puisi

Karya Arifin C. Noer dalam bidang puisi yang berbentuk kumpulan puisi relatif sedikit, yaitu:

- (1) Nurul Aini (1963)
- (2) Siti Aisah (1964)
- (3) Puisi-puisi yang Kehilangan Puisi (1967) dan
- (4) Selamat Pagi Jajang (1979)

Bidang Drama

Dalam bidang drama, Arifin C. Noer cukup giat menulis naskah sekaligus menyutradarainya. Kehadiran dalam perteateran cukup berarti. Bahkan Arifin C. Noer merupakan salah satu jajaran tokoh pembaharu teater Indonesia (Ahmad dalam Sutardjo, 1983).

Karya-karya dramanya antara lain:

- (1) Lampu Neon
- (2) Seorang Pengemis
- (3) Seorang Laki-laki Tua
- (4) Prita Istri Kita
- (5) Nenek Tercinta

- (6) Matahari Disebuah Jalan Kecil
- (7) Sumur Tanpa Dasar (1964)
- (8) Mega-Mega (1967)
- (9) Sepasang Pengantin (1968)
- (10) Kapai-Kapai (1970) diterjemakan ke dalam bahasa Inggris dengan judul Moths oleh Harry Avelling (Kuala Lumpur,1974)
- (11) Kasir Kita (1972)
- (12) Tengul (1973)
- (13) Orkes Madun Bagian I alias Madekur dan Tarkeni (1976)
- (14) Orkes Madun Bagian II alias Umang-umang
- (15) Orkes Madun Bagian III alias Sandek, Pemuda Pekerja(1979) dan
- (16) Dalam Bayangan Tuhan atawa Introgasi I (1984)

Bidang Film

Karya-karya Arifin C. Noer dalam bidang Film adalah:

- (1) Pemberang, pemenang Festifal film Indonesia 1972 dan meraih The Goden Havers.
- (2) Rio Anaku, pemenang festifal film Indonesia 1973.
- (3) Melawan Badai,pemenang festiifal film Indonesia 1974.
- (4) Suci Sang Primadona (1978)
- (5) Petualang-petualang(1978),tidak boleh beredar karena menggarap tingkah laku koruptor.

- (6) Harmonikaku (1979)
- (7) Kisah seorang gadis (1980)
- (8) Serangan Fajar (1981)
- (9) Lingkar-lingkar (1980)
- (10) S.O.B (1984)

Di samping menulis (puisi, lakon, skenario Film) dan menggarapnya sendiri, Arifin C. Noer juga mementaskan karya-karya terjemahan, misalnya: Mahbett (Eugene Ionosco), Faust (Goethe), dan Fliies (Satre) penggarapan karya-karya pribadi Arifin C. Noer mengundang reaksi positif dari pengamat teater. Goenawan Moehammad misalnya, berkomentar bahwa Arifin C Noer mempermainkan Sense dan Nonsense, terkadang terlalu pintar dan terlalu berani (Noer, 1989).

Arifin C. Noer dalam lakon Introgasi melontarkan pertanyaan filosofis-religius tentang dari mana manusia berasal dan kemana manusia pergi. Kini ia telah menemukan jawabannya. Setelah menghembuskan nafasnya yang terakhir Minggu pahing, 28 Mei 1995, pukul 06.15 di rumah sakit Medistra, Jakarta. Dalam iringan tangis istri keduanya, serta saudara-saudara, dan kerabat seniman yang setia menunggu saat perawatan. Bahwa manusia berasal dari Allah dan kembali pada Allah.

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL